

SEMANTIK AL-QUR'AN : ANALISIS PENGGUNAAN KATA *LIBĀS* PRA DAN PASCA QUR'ANIK

'Azzah Nurin Taufiqotuzzahro'

Azzahnurin08@gmail.com

Mahasiswa Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract

This study sought to analyze the use of the word *libās* in the Qur'an. Besides plays as concepts related to everyday life, the concept of clothing in the word *libās* yet fully revealed. Many thought that *libās* in the Qur'an only have meaning as clothing. In fact, the word *libās* in the Qur'an includes of several meanings. Besides, the word *libās* be an interesting keyword to be studied in linguistic studies, especially using semantic analysis, hope, it can appearing the dynamic messages from The Koran vocabularies which is containing inside by examining analytically toward the concepts which seems to play an important role in the formation of Qur'anic vision. This paper concludes that the basic meaning of *libās* is wearing, and *satara* (covering). While the relational meaning that once covered later developed into an object that is used to cover (clothes). While the significance of *libās* from pre and post Qur`anic are same, that is covering. But in its development, The Koran refers to a new meaning as jewelry that used to adorn self (illegitimate). Comprehensively, the concept of *libās* from the meaning development from pre-Islam to the birth of Islam is drafted by covering something that must be covered. Indicatively, this things becomes characterizes the uniqueness of the Koran, as well as when The Koran adopts a vocabulary from pre-Islamic period which does not immediately change the meaning inside.

Key Words: *Libās* verses, Semantics, Interpretation

Abstrak

Kajian ini berupaya menganalisis penggunaan kata *libās* dalam al-Qur'an. Disamping berposisi sebagai konsep yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, konsep pakaian dalam kata *libās* belum sepenuhnya terungkap. Banyak yang berasumsi bahwa *libās* dalam al-Qur'an hanya memiliki arti pakaian saja. Padahal kata *libās* dalam al-Qur'an mencakup beberapa makna. Kata *libās* menjadi kata kunci yang menarik untuk dikaji dalam studi linguistik, terlebih menggunakan analisis semantik, dengan harapan dapat memunculkan pesan-pesan dinamik dari kosa kata al-Qur'an yang terkandung di dalamnya dengan menelaah konsep-konsep yang tampak memainkan peranan penting dalam pembentukan visi Qur'anik. Tulisan ini menyimpulkan bahwa makna dasar *libās* adalah memakai, dan *satara* (menutup). Sedangkan makna relasionalnya yang awalnya menutupi kemudian berkembang menjadi suatu benda yang digunakan untuk menutupi (pakaian). Sedangkan makna *libās* dari pra dan pasca Qur`anic sama, yaitu menutupi. Tetapi dalam perkembangannya al-Qur'an menunjuk makna baru, yaitu perhiasan yang digunakan untuk memperindah diri (*zinah*). Secara komprehensif konsep *libās* dari perkembangan makna mulai dari pra-Islam hingga lahirnya Islam dikonsepsikan dengan menutupi sesuatu yang harus ditutupi. Secara indikatif hal inilah menjadi ciri khas keunikan al-Qur'an, sebagaimana ketika al-Qur'an mengadopsi suatu kosakata dari masa pra-Islam yang tidak serta merta mengubah makna yang terkandung di dalamnya.

Kata Kunci : ayat-ayat *libās*, semantik, penafsiran.

A. Pendahuluan

Tidak ada lafal tanpa makna dan juga sebaliknya, walau lafal yang digunakan berasal dari bahasa lain karena makna adalah apa yang terdapat dalam benak yang dicetuskan melalui lafal.¹ Setiap kata merupakan wadah yang berisi makna. Semakin paham pembicara dengan kandungan suatu lafal, semakin teliti pula dia memilih kata yang akan disampaikannya. Oleh karenanya, salah satu syarat utama sebagai penafsir al-Qur'an adalah mengetahui makna lafal-lafal yang digunakan ayat, apalagi satu kata dapat mengandung beberapa makna. Semisal kata *ghawā* dalam firman Allah QS. Ṭaha: 12, yang dapat diartikan tidak “mengikuti nasihat”, bisa juga menunjuk “kepada anak binatang yang tidak mengikuti ibunya” karena sudah sangat kenyang.² Hal semacam ini juga berlaku terhadap kata *libās*.

Secara umum, umat Islam mengenal kata *libās* sebagai pakaian yang dipakai oleh manusia dan melekat pada tubuh. Kata *libās* berarti pakaian yang dikenakan, percampuran, ketentrangan, amal shalih, malu, menutupi, dan mengacaukan. Secara denotatif, ia berarti pakaian yang dikenakan.³ Al-Husayn mengartikannya “mencampur adukkan, ketenangan, pakaian, dan amal shalih.”⁴ Berbagai redaksi tersebut menunjukkan bahwa kata *libās* mempunyai beberapa makna. Sementara itu, Toshihiko Izutsu berpandangan bahwa makna-makna dalam al-Qur'an tidak mudah untuk ditelaah dan juga tidak sederhana. Kedudukan dari masing-masing kata saling terpisah tetapi saling bergantung dan menghasilkan makna konkrit yang justru dihasilkan dari seluruh sistem hubungan tersebut. Dengan kata lain, kata-kata itu membentuk kelompok-kelompok yang bervariasi, besar dan kecil, dan berhubungan satu sama lain dengan berbagai cara yang pada akhirnya menghasilkan keteraturan yang menyeluruh, kompleks dan rumit sebagai kerangka kerja gabungan konseptual.⁵ Hal demikian tidak lepas dari faktor turunnya al-Qur'an dengan bahasa Arab dan lingkungan religius bangsa Arab. Dalam QS. Fuṣṣilat: 44 dijelaskan bahwa alasan diturunkannya al-Qur'an dengan bahasa Arab

¹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 76.

² Ibid., hlm. 77.

³ Abū al-Faḍl Jamāl al-Dīn Ibn Manẓūr al-Anṣārī, *Lisān al-'Arab* (Beirut: Dar Ṣādr, 1414 H), juz 6, hlm. 202.

⁴ Al-Husayn bin Muḥammad al-Dāmaghāni, *Qāmūs al-Qur'ān aw Iṣlāḥ al-Wujūh wa al-Naẓāir*, (Beirut: Dār al-Ilmi li al-Malayayn, 1983), hlm. 14.

⁵ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), hlm. 4.

karena Nabi Muhammad adalah orang Arab, sehingga mustahil bagi Allah mewahyukan ajaran-Nya kepada nabi tidak dalam bahasa Arab.⁶

Meskipun al-Qur'an berbahasa Arab, namun sifat bahasa al-Qur'an sedikit banyak berbeda dengan sifat bahasa Arab yang digunakan oleh masyarakat Arab ketika al-Qur'an turun. Bahasa Arab yang mereka gunakan adalah bahasa yang disusun oleh manusia dengan aneka sifat-sifat mereka. Tingkat dan kualitas susastranya berbeda-beda. Sedangkan ayat-ayat al-Qur'an merupakan kalimat Ilahi, yang serupa tingkat kefasihan dan keindahan susastranya antara satu ayat dengan ayat lainnya.⁷

Ciri khas kebahasaan Arab demikian, yaitu kesesuaian bahasa yang berlaku pada saat al-Qur'an diturunkan perlu diperhatikan. Tidak heran apabila kosa kata yang digunakan oleh masyarakat Arab telah ada sebelum al-Qur'an diturunkan. Tidak jarang al-Qur'an mengubah pengertian semantik dari kata-kata yang digunakan oleh orang-orang Arab tersebut.⁸ Di sisi lain, seseorang harus memiliki potensi-potensi keilmuan yang terkait dalam memahami kosa kata al-Qur'an.⁹ Hal tersebut dilakukan agar tidak terjadi kesalahan dalam penerapan kaidah-kaidah dalam memahami al-Qur'an dan mencapai kesimpulan yang benar. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu pendekatan dalam mengkaji makna-makna yang terkandung dalam sebuah bahasa. Salah satu cabang ilmu tentang bahasa yang dapat digunakan untuk mengkaji makna kata-kata adalah semantik.¹⁰ Tulisan ini akan mengkaji kata *libās* dalam studi linguistik. Disamping berposisi sebagai konsep yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, konsep pakaian dalam kata *libās* belum sepenuhnya terungkap. Banyak yang berasumsi bahwa *libās* dalam al-Qur'an hanya memiliki arti sebagai pakaian saja. Padahal makna *libās* dalam al-Qur'an mencakup beberapa makna. Tetapi, apa sebenarnya makna awal dari *libās* tersebut, dalam hal apa saja kata *libās* itu ditempatkan, dan bagaimana para mufassir memaknai kata *libās* tersebut.

B. Teori Semantik al-Qur'an

⁶ Lajnah Pentashshihan Mushaf al-Qur'an, *al-Qur'an Cordoba Special for Muslimah Type Sofia*, (Bandung: PT. Cordoba Inter nasional, 2012), hlm. 481.

⁷ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hlm. 36.

⁸ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, hlm. 4.

⁹ M. Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hlm. 139.

¹⁰ Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir al-Qur'an: Strukturalisme. Semantik. Semiotik. dan Hermeneutik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 209.

Semantik adalah *study of meaning* (studi tentang makna), lambang-lambang, atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain serta pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat¹¹. Mukhtār Umar mendefinisikan semantik sebagai kajian tentang makna, atau ilmu yang membahas tentang makna, atau cabang linguistik yang mengkaji teori makna, atau cabang linguistik yang mengkaji syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk mengungkap lambang-lambang bunyi sehingga mempunyai makna.¹² Toshihiko Izutsu memberikan pengertian semantik sebagai kajian analitis terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *weltanschauung* (pandangan dunia) masyarakat yang menggunakan bahasa itu, bukan hanya sebagai alat bicara dan berfikir, melainkan juga pengonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.¹³ Dapat disimpulkan bahwa fokus kajian semantik terkait tentang makna, baik itu makna dalam arti tekstual dan kontekstual.

Ruang lingkup semantik mencakup bidang yang luas, baik struktur dan fungsi bahasa maupun interdisiplin bidang ilmu, tetapi hanya berkisar pada hubungan ilmu makna itu sendiri, meskipun faktor nonlinguistik ikut memengaruhi sebagai fungsi bahasa yang non-simbolik (emotif dan afektif).¹⁴ Izutsu menyebutkan bahwa penelitian semantik mencoba menguraikan kategori semantik dari sebuah kata menurut kondisi pemakaiannya.¹⁵ Objek semantik adalah makna yang diperoleh dari proses analisis terhadap struktur dalam seluruh level bahasa.¹⁶

Secara metodologis, penulis menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu, ia merupakan tokoh pertama yang mengaplikasikan teori semantik dalam menafsirkan al-Qur'an di era kontemporer. Metodenya adalah memisahkan struktur konotatif dari masing-masing istilah kunci dengan melihat kasus proses transisi pra-Islam yang terpisah dengan Islam kemudian menghubungkan keduanya. Suatu proses pergantian sistem nilai yang secara tradisi telah mapan dengan sistem baru. Dengan demikian dapat diperoleh gambaran terintegrasi,

¹¹ Ibid., hlm. 211.

¹² Mustafa Umar, "Kufur dalam al-Qur'an: Semantik Toshihiko Izutsu", *al-Risalah*, vol. 1, (Mei, 2012), hlm. 11.

¹³ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, hlm. 3.

¹⁴ Alek Abdullah dan Achmad Hp, *Linguistik Umum* (Jakarta : Erlangga, 2012), hlm. 89.

¹⁵ Toshihiko Izutsu, *Konsep-Konsep Etika Religius dalam al-Qur'an*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1993), hlm. 15.

¹⁶ Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir al-Qur'an: Strukturalisme. Semantik. Semiotik dan Hermeneutik*, hlm. 213-214.

tertransformasi dalam struktur konotatifnya, dimodifikasi dalam kombinasinya dan dengan tambahan sejumlah istilah kunci baru, akhirnya terintegrasi dalam suatu sistem yang baru. Dengan kata lain, ia menunjukkan bahwa kelahiran Islam hampir tidak ada hubungannya dengan paganisme Arab pra-Islam, karena al-Qur'an turun menandai era baru, baik religius maupun kultural. Izutsu ingin mendudukkan historisme al-Qur'an dan pagan Arab pra-Islam pada levelnya masing-masing. Artinya, kajian tafsir dengan pendekatan ini adalah hal baru dari standar kajian-kajian tafsir sebelumnya yang cenderung mencampuradukkan historisme al-Qur'an dengan sejarah Arab, seperti dalam konsep *asbāb al-nuzūl* dan *al-naskh wa al-mansūkh*.¹⁷

Langkah semantik Izutsu untuk memahami teks-teks al-Qur'an melalui beberapa tahap : *Pertama*, menentukan kata yang diteliti, makna, dan konsep yang dikandungnya. Kemudian kata tersebut dijadikan sebagai kata fokus yang dikelilingi oleh kata kunci yang mempengaruhi pemaknaan sehingga membentuk sebuah konsep.¹⁸

Kedua, mengungkapkan makna dasar (*basic meaning*) dan makna relasional (*relational meaning*) dari kata fokus. Makna dasar merupakan sesuatu yang melekat pada kata dan selalu terbawa di mana pun kata itu diletakkan. Sedangkan makna relasional adalah suatu makna yang konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata pada posisi khusus dalam bidang khusus pula.¹⁹ Makna dasar dapat diketahui dengan menggunakan kamus bahasa Arab. Sedangkan makna relasional dapat diketahui setelah terjadinya hubungan sintagmatis antara kata fokus dengan kata kunci dalam sebuah bidang semantik.²⁰

Ketiga, mengungkapkan kesejarahan makna kata atau semantik historis. Dalam hal ini, Izutsu menggunakan istilah diakronik dan sinkronik. Secara diakronik maka diperlukan melihat penggunaan kata pada masyarakat Arab, baik masa sebelum turun al-Qur'an, selama turun, dan setelah turunnya al-Qur'an. Untuk mengetahui kosakata yang digunakan al-Qur'an, terutama di masa pra-Qur'anik dapat menggunakan syair-syair atau ungkapan yang biasa digunakan orang Arab yang tersebar dalam kitab-kitab syair maupun melalui kamus-kamus. Adapun untuk masa Qur'anik dan pasca Qur'anik dapat menggunakan kitab-kitab *asbāb al-*

¹⁷ Mustafa Umar, "Kufur dalam al-Qur'an: Semantik Toshihiko Izutsu", hlm. 46-47.

¹⁸ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, hlm.18-22.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 12.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 10-16.

nuzūl, tafsir dan literatur Islam lain seperti fiqh, teologi dan lain sebagainya. Sedangkan sinkronik lebih menitikberatkan pada perubahan bahasa dan pemaknaannya dari awal kata tersebut digunakan hingga menjadi suatu konsep tersendiri dalam al-Qur'an.

Keempat, mengungkapkan konsep-konsep yang ditawarkan al-Qur'an kepada pembacanya agar bisa dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuklah kehidupan yang berlandaskan aturan-aturan al-Qur'an (Allah), dan mewujudkan visi Qur'ani terhadap alam semesta. Secara ringkas hal tersebut biasa disebut dengan mengungkapkan medan semantik.

C. Tafsir Kata *Libās* Dalam al-Qur'an

Dalam al-Qur'an, lafal *libās* beserta derivasinya disebutkan sebanyak 23 kali²¹. *Pertama*, kata *libās* terdapat dalam surah al-Baqarah: 187, ayat ini berisi mengenai dihalalkannya bersetubuh antara suami istri pada malam bulan puasa. Firman Allah هُنَّ لِبَاسٍ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ هُنَّ ditafsirkan oleh Ibnu Abbas dengan “mereka ketenangan bagi kalian, dan kalian pun ketenangan bagi mereka”. Al-Rabi' menafsirkannya dengan “mereka adalah selimut bagi kalian dan kalian pun selimut bagi mereka”²². Melihat kedua penafsiran tersebut, terdapat dua lafal لِبَاسٌ yang mempunyai arti sama. Sedangkan al-Mawardi mengatakan bahwa kata ini mempunyai dua makna. *Pertama*, berarti selimut, yakni saling menutupi antara satu dengan yang lain bagi pasangan suami istri. *Kedua*, berarti ketenangan²³. Dapat disimpulkan bahwa kata *libās* di sini mempunyai dua makna, yaitu selimut dan ketenangan. Oleh sebab itu, suami istri harus saling menutupi aib satu sama lain dan juga saling memberi ketenangan.

²¹ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1364 H), hlm. 645.

²² Abi al-Fidā' Isma'il bin 'Umar bin Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm*, (Beirut : Dar Ibnu Hazm, 2000), hlm. 242.

²³ Nāsir al-Dīn Abū Sa'īd Abdullāh bin Umar bin Muḥammad al-Syayrāzī al-Baiḍāwī, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Takwīl*, (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth al-Arabiyy, 1418 H), juz 1, hlm. 125.

Kedua, surah al-A'rāf: 26 dan 27, ayat 26 memiliki dua lafal لِبَاسٍ, namun berbeda arti. Al-Qurtubi menjadikan ayat ini sebagai dalil wajibnya menutup aurat. Ia mengartikan lafal yang pertama dengan pakaian yang digunakan untuk menutup aurat. Sementara lafal yang kedua terdapat beberapa arti, diantaranya adalah malu, amal shalih, dan takut kepada Allah.²⁴ Dalam tafsirnya, Ibnu Abbās menafsirkan lafal لِبَاسٍ pertama dengan pakaian katun dan sejenisnya, sedangkan yang kedua diartikan dengan pakaian tauhid dan 'iffah (menjaga diri)²⁵.

Mengenai makna لباس التقوى, kata yang kedua dari ayat ini digambarkan oleh al-Syawkāni dengan syair Arab:²⁶

إِذَا الْمَرْءُ لَمْ يَلْبَسْ ثِيَابًا مِنَ التَّقَى ... تَقَلَّبَ عُزَيَاتًا وَإِنْ كَانَ كَاسِيَا

Ketika seseorang tidak memakai pakaian takwa, maka ia telanjang meskipun memakai pakaian.

Kata لِبَاسٍ. dalam ayat 27 ditafsirkan dengan takwa oleh Mujāhid, dan cahaya menurut Ibnu Munabbih²⁷. Ketiga, al-Nahl: 112, dalam ayat ini, lafal لِبَاسٍ disambung dengan lafal الجوع. al-Ṭabari mengartikannya sebagai bencana kelaparan karena Allah memberikan bencana itu terhadap suatu negeri²⁸. Perumpamaan makna ini ditujukan untuk penduduk Makkah. Dahulu Makkah merupakan sebuah kota yang aman dan tenteram. Namun penduduknya mengubahnya.²⁹ Allah menjelaskan sifat penduduknya yang aman dari musuh,

²⁴ Abū Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin Abī Bakr bin Farh al-Anshāri al-Khuzraji Shams al-Dīn al-Qurtubi, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, (Mesir: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1964), hlm. 184-185.

²⁵ Al-Fairuzabadi, *Tanwīr al-Miqbās min Tafsīri Ibn Abbas*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, tth), juz 1, hlm. 125.

²⁶ Muḥammad bin 'Ali bin Muḥammad bin Abdullāh al-Syawkāni, *Fath al-Qadīr*, (Beirut: Dar Ibn Kathir, 1414 H), 2: hlm. 224.

²⁷ Abdurrahmān bin Abī Bakr Jalāl al-Dīn al-Suyūṭi, *al-Dūr al-Manthūr*, (Beirut : Dar al-Fikr, tth), 3: hlm. 436.

²⁸ Muḥammad bin Jarīr bin Yazīd bin Kathīr bin Ghālib al-Āmali Abū Ja'far al-Ṭabari, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2000), 17: hlm. 311.

²⁹ Abū al-Fidā' Ismā'il bin 'Umar bin Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm*, hlm. 1078.

pembunuhan, kelaparan, dan banjir, dan banyak rizki. Namun, penduduk tersebut kufur kepada Allah. Kemudian Allah menjadikan mereka diliputi rasa lapar dan takut serta mengutus rasul yang memberi tahu mengenai hal itu dan mereka tetap tidak percaya atas wajib bersyukur terhadap nikmat sehingga diberikan siksa kepada mereka.³⁰

Keempat, al-Ḥajj: 23, Ayat ini menjelaskan tentang balasan Allah kepada orang-orang yang beriman. Dalam ayat ini, lafal لِبَاسٍ. diartikan dengan pakaian yang dipakai di surga (pakaian *ibrīsim*) sebagai balasan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah.³¹ Hal demikian juga dikatakan an-Nasafi dalam tafsirnya.³²

Kelima, al-Furqān: 47, ayat ini menjelaskan mengenai bagaimana Allah menciptakan alam semesta sedemikian rupa. Lafal لَيْلًا di sini berarti gelapnya malam yang dapat menutupi seperti halnya pakaian.³³ Al-Qurṭubi menjelaskan makna lafal tersebut dengan penutupan terhadap penciptaan yang diserupakan dengan pakaian sebagai penutup badan.³⁴ Perumpamaan kata *libās* yang disandingkan dengan kata *al-layl* menunjukkan bahwa gelapnya malam dapat pula diserupakan dengan pakaian. Pakaian berfungsi untuk menutupi badan agar tidak telanjang. Begitu pula malam untuk penutupan terhadap penciptaan Allah.

Keenam, al-Naba': 10, pada ayat ini, lafal لِبَاسًا bermakna penutup. Al-Bayḍāwī menjelaskan bahwa Allah menjadikan malam sebagai pakaian, yaitu dengan kegelapannya untuk hal yang terlihat menjadi tidak terlihat.³⁵ Sedangkan Qatādah mengartikan *libās* dalam ayat ini dengan ketenangan yang bertendensi syair:³⁶

فَلَمَّا لَبَسَنَّ اللَّيْلَ أَوْ حِينَ نَصَبْتُ * لَهُ مِنْ خِذَا إِذَاهَا وَهُوَ حَانِحٌ

³⁰ Aḥmad bin Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, (Kairo: Shirkah Maktabah wa Maṭba'ah Muṣṭafā al-Bābi al-Ḥalabi, 1946), juz 14, hlm. 150-151.

³¹ Abū Ḥafṣ Sirāj al-Dīn Umar bin Ali bin 'Ādl al-Ḥanbali al-Dimasyqī al-Nu'māni, *al-Lubāb fī 'Ulūm al-Kitāb*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1998), juz 14, hlm. 55.

³² Abū al-Barakāt Abdullāh bin Aḥmad bin Maḥmūd Hāfiẓ al-Dīn al-Nasafi, *Madārik al-Tanzīl wa Ḥaqāiq al-Ta'wīl*, (Beirut: Dār al-Kalm al-Ṭayb, 1998), juz 2, hlm. 343.

³³ Ibid., hlm. 541.

³⁴ Al-Qurṭubi, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, juz 13, hlm. 38.

³⁵ Al-Baiḍāwī, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Takwīl*, juz 5, hlm. 278.

³⁶ Ibnu Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-Aẓīm*, hlm. 1953.

Ketika malam telah menyelimutinya atau ketika ia memasang kedua telinganya untuk mendengarkannya pada malam itu.

Dari keterangan di atas terdapat beberapa makna kata *libās* dalam al-Qur'an, diantaranya adalah ketenangan, selimut, pakaian, amal shalih, takut kepada Allah, bencana kelaparan, penutup, gelapnya malam, dan pakaian surga.

D. Menelisik Kata *Libās*: Makna Dasar dan Relasional

1) *Makna Dasar*

Ketika menelaah istilah-istilah kata kunci, maka akan ditemukan dua hal, yang satu begitu nyata, begitu dangkal dan biasa untuk dijelaskan, dan yang lainnya sepintas kilas tidak begitu jelas. Sisi nyata persoalan tersebut adalah masing-masing kata individual diambil secara terpisah, memiliki makna dasar atau kadungan kontekstualnya sendiri yang akan tetap melekat pada kata itu meskipun kata itu diambil di luar konteks al-Qur'an.³⁷

Lafal *libās* sendiri mempunyai arti "apa yang dipakai". Dalam *al-Mu'jam al-Wasīf*, *libās* diartikan dengan *mā yasturu al-jisma* (sesuatu yang menutupi badan) dengan bentuk *jama' albisatu* dan *lubsun*.³⁸ Lafal ini termasuk kata benda yang berasal dari *lam-ba'-sin* yang mempunyai dua bentuk verba (kalimat *fi'il*/ kata kerja), yang bisa dibaca *labisa* dan *labasa*. Berikut ini beberapa arti dari akar kata *libās*:

a. Memakai

Lafal *lam-ba'-sin* mempunyai arti memakai seperti dalam perkataan "*labistu al-thawba*" yang berarti saya memakai pakaian. Akar kata dalam kalimat ini diucapkan dalam bentuk verba *labisa yalbasu*. Bentuk derivasinya adalah *albasa* (memakaikan), *libās* (apa yang dipakai, pakaian), *malbas* dan *lubs* (pakaian), *labīs* (pakaian yang dipakai bertumpuk-tumpuk), *labā'is* (apa yang sering dipakai hingga usang), dan *labūs* (pakaian yang banyak/ apa yang dipakai).³⁹

b. Menutupi

Kata *libās* juga sering digunakan dengan arti menutup. Seperti kalimat *albasa al-samā' al-sahāb* yang berarti langit tertutup awan, *bisāt al-ard* yang artinya tanah tertutup.

³⁷ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, hlm. 11.

³⁸ Ibrahim Muṣṭafa (dkk). *al-Mu'jam al-Wasīf*, (ttp: Dār al-Da'wah, tth), hlm. 813.

³⁹ Ibnu Manzūr, *Lisān al-'Arab*, juz 6, hlm. 202-204.

Lafal ini sudah digunakan sebelum al-Qur'an diturunkan dengan bukti sudah digunakan oleh sastrawan jahiliyyah dalam menggambarkan seorang istri:⁴⁰

إِذَا مَا الضَّجِيعُ ثَنَى عِطْفَهَا، ... تَثَنَّتْ، فَكَانَتْ عَلَيْهِ لِبَاسَا

Bilamana teman tidur melipatkan lehernya, berarti ia mengajak, maka jadilah ia seperti pakaian.

Syair tersebut menjelaskan bahwa istri dan suami harus saling menutupi dan menjaga satu sama lain. Maksud dari menutupi di sini lebih seperti menutupi aib satu sama lain.

Pakaian yang difungsikan sebagai penutup aurat sudah digunakan sebelum al-Qur'an diturunkan. Jilbab pada masa itu dipakai oleh kaum wanita, walaupun cara memakainya berbeda dengan masa sekarang yang menutup seluruh kepala, leher, dan dada. Pemakaiannya pada zaman jahiliyyah hanya sekedar menutup kepala, rambut masih tetap terlihat karena bahan jilbab tipis, leher masih terbuka, karena kebiasaan wanita Arab masa itu senang menonjolkan perhiasan-perhiasan dan kecantikannya.⁴¹ Peradaban ini diteruskan oleh wanita masa Islam. Walaupun demikian, bukan berarti jilbab dalam Islam meniru kebiasaan wanita jahiliyyah, melainkan memakai jilbab bagi wanita Islam adalah kewajiban yang telah diperintahkan dalam QS. al-Ahzāb: 59.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa makna dasar lafal *libās*, baik yang ditemukan pada al-Qur'an maupun di luar konteks al-Qur'an sama, yaitu menutupi. Lafal ini sepanjang dirasakan secara aktual menjadi satu kata, mempertahankan makna fundamentalnya dimana pun ditemukan, baik digunakan sebagai istilah kunci dalam sistem konsep yang ada atau lebih umum lagi di luar sistem khusus tersebut.

2) Makna Relasional

Makna relasional merupakan sesuatu yang konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata pada posisi khusus dalam bidang khusus, berada pada relasi yang berbeda dengan semua kata-kata penting lainnya dalam sistem tersebut. Sebuah lafal terdiri dari sistem konseptual luas yang mengandung sejumlah sistem konseptual yang lebih kecil yang tumpang tindih. Hal ini biasa disebut dengan medan semantik. Kedudukan suatu lafal juga saling terpisah, namun sangat berkaitan dengan yang

⁴⁰ Muḥammad Aḥmad al-Dāli, *Masā'il Nāfi' bin al-Azraq 'an Abdillāh Ibn al-'Abbās*, (ttp: al-Jaffān wa al-Jābi, 1993), hlm. 190.

⁴¹ Kementerian agama RI, *Kedudukan dan Peran Perempuan (Tafsir al-Qur'an Tematik. Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta : Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2012), hlm. 103-104.

lain. Lafal-lafal tersebut berpadu menjadi beberapa konsep-konsep individual yang merujuk pada satu kunci.

a. Integrasi antar Konsep

Pada dasarnya makna kata *libās* adalah memakai dan menutupi dan telah digunakan sebelum al-Qur'an diturunkan. Kata ini memiliki arti menyandang maksud yang baik. Orang Arab menyebut seorang istri dengan *libās* karena dari mereka saling menutupi dan menjaga aib satu sama lain. Selain itu pakaian yang difungsikan sebagai penutup seluruh bagian tubuh juga dinamakan *libās*, karena sama-sama menutupi sesuatu yang seharusnya ditutupi. Dalam al-Qur'an, lafal *libās* juga berkaitan dengan sesuatu yang baik, seperti QS. al-A'rāf: 26.

يُنَبِّئُ عَادَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُورِي سَوْءَاتِكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسُ النُّفُوسِ ذَلِكَ خَيْرٌ ذَلِكَ مِنْ
ءَايَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

Al-Mawardi menjelaskan bahwa ayat ini diturunkan kepada kaum Arab yang berkeliling (tawaf) Ka'bah dengan telanjang. Sedangkan al-Syahīr mengatakankan dalam ayat ini ada dua model penafsiran. *Pertama*, pakaian yang tidak dikotori dengan kemaksiatan. *Kedua*, melepaskan dosa.⁴²

Lafal *libās* dalam ayat di atas mengarah kepada sesuatu yang baik. Maksud yang sama juga ditemukan pada ayat setelahnya, QS. al-A'rāf : 27.

يُنَبِّئُ عَادَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُم مِّنَ الْجَنَّةِ يَنزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا
سَوْءَاتِهِمَا إِنَّهُ يَرَبُّكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

Ayat ini merupakan peringatan Allah kepada manusia bahwa jangan sampai tertipu oleh godaan setan. Dalam ayat ini, dijelaskan bahwa setan memerintahkan untuk melepas pakaian dan membuka aurat. Hal itu berarti bahwa pekerjaan itu tidak diperbolehkan oleh Allah. Kedua ayat di atas membuktikan bahwa kata *libās* digunakan untuk menutupi aurat dan berkaitan dengan sesuatu yang baik.

Masih dalam penggunaan kata *libās* yang berkaitan pada hal positif adalah QS. al-Hajj: 23.

⁴² Abū al-Ḥasan Ali bin Muḥammad bin Muḥammad bin Ḥabīb al-Baṣri al-Baḡhdadi, *Tafsīr al-Māwardī*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, tth), juz 2, hlm. 213.

قَالَ رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَسِرِينَ

Ayat tersebut menyebutkan bahwa Allah memberi balasan kepada orang-orang yang beriman dengan memasukkan mereka ke dalam surga. Selain itu, juga diberikan *libās* kepada mereka yang diartikan dengan perhiasan yang tiada duanya dan sebuah pakaian yang berbahan sutera.⁴³ Ayat lain juga menjelaskan perihal yang sama dan dengan redaksi yang sama pula, yaitu QS. Fāṭir :33

وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ.

Hal senada juga disebutkan dalam QS. al-Kahfi: 31, namun bukan lagi menggunakan redaksi *libās* tetapi menggunakan redaksi *thiyāb*.

أُولَئِكَ لَهُمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَيَلْبَسُونَ ثِيَابًا خُضْرًا مِنْ سُنْدُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُتَّكِنِينَ فِيهَا عَلَى الْأَرَائِكِ نِعْمَ الْأَثْوَابُ وَحَسَنَاتُ مَرْتَفَعًا

Mereka itulah yang memperoleh Surga 'Adn, yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; (dalam surga itu) mereka diberi hiasan gelang emas dan mereka memakai pakaian hijau dari sutera halus dan sutera tebal, sedang mereka duduk sambil bersandar di atas dipan-dipan yang indah. (Itulah) sebaik-baik pahala dan tempat istirahat yang indah.

Selain *thiyāb*, juga terdapat kata *sarābīl* yang digunakan Allah untuk menunjuk arti pakaian, dalam QS. Ibrāhīm: 50

سَرَابِيلُهُمْ مِنْ قَطْرِانٍ وَتَغَشَىٰ وُجُوهُهُمُ النَّارُ

Pakaian mereka dari cairan aspal, dan wajah mereka ditutup oleh api neraka,

Dari uraian di atas, selain kata *libās*, juga terdapat kata *thiyāb* dan *sarābīl* untuk menunjuk makna pakaian.

Dalam *Tafsir al-Lubāb*, QS. al-A'rāf: 26 dijelaskan bahwa ayat tersebut memiliki dua penjelasan: *pertama*, sebagai penjelasan diperintahkannya Adam turun ke bumi dan menjadikannya tempat menetap. Sebab itu, Allah menurunkan segala sesuatu yang dibutuhkan selama di dunia, salah satunya pakiaaan. *Kedua*, sebagai pengingat kejadian Adam

⁴³ Al-Ṭabari, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, juz 18, hlm. 594.

saat membuka aurat, lalu menggunakan daun untuk menutupi auratnya. Oleh karena itu, diciptakannya pakaian untuk makhluk karena mereka harus menutup auratnya.⁴⁴

Sebab turunnya ayat ini adalah ketika sekelompok orang mengelilingi (tawaf) Ka'bah dengan telanjang karena diantara mereka ada yang berkata: “ Jangan berkeliling dengan pakaian, maka Allah akan memakaikan pakaian”. Oleh karena itu, Allah berfirman لِيَأْسَا يُؤَارِي

سَوَاتِرِكُمْ yakni menutup aurat. Lafal *yuwāri* dan *rīsyā* merupakan sifat dari lafal *libās*.

Maknanya, sifat dari *libās* ada dua: *pertama*, *libās* yang digunakan untuk menutupi aurat. *Kedua*, *libās* yang merupakan perhiasan untuk kaum Adam.⁴⁵ Ayat selanjutnya, yakni QS. al-A'rāf: 27 merupakan perintah Allah untuk tidak tertipu daya oleh setan. Pada ayat ini, kata *libās* disandingkan dengan lafal *yuriyā* yang berarti melihat.

Apabila diperhatikan antara kedua ayat tersebut, ditemukan dua kata yang berlawanan meski sama-sama menggunakan redaksi *libās*. Ayat pertama terdapat lafal *yuwāri* yang berasal dari *fi'il māḍi* lafal *warā* dengan arti menutupi. Sedangkan pada ayat kedua terdapat lafal *yuriyā* yang berasal dari *fi'il māḍi* lafal *āra* yang berarti melihat.

Lafal *satara* juga termasuk dalam konsep *libās*, lawan kata dari *satara* dapat dilihat dari QS. al-A'rāf: 26 dengan redaksi *yanzi'u* yang berarti menanggalkan. Selain lafal *yanzi'u*, ada pula *inkashāf* yang berarti menyingkap/membuka. Redaksi ini ditemukan dalam QS. al-Naml: 44.

قِيلَ لَهَا ادْخُلِي الصَّرْحَ فَلَمَّا رَأَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً وَكَشَفَتْ عَنْ سَاقَيْهَا قَالَ إِنَّهُ صَرْحٌ
مُّمَرَّدٌ مِّن قَوَارِيرٍ قَالَتْ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَانَ لِلَّهِ رَبِّ
الْعَالَمِينَ

Dikatakan kepadanya (Balqis), "Masuklah ke dalam istana." Maka ketika dia (Balqis) melihat (lantai istana) itu, dikiranya kolam air yang besar, dan disingkapkannya (penutup) kedua betisnya. Dia (Sulaiman) berkata, "Sesungguhnya ini hanyalah lantai istana yang dilapisi kaca." Dia (Balqis) berkata, "Ya Tuhanku, sungguh, aku telah berbuat zalim terhadap diriku. Aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan seluruh alam."

Ayat ini bercerita mengenai kisah Nabi Sulaiman dan Balqis. Ayat ini menggunakan redaksi *kashafat* yang berarti menyingkap.

⁴⁴ Al-Nu'māni, *al-Lubāb fī 'Ulūm al-Kitāb*, juz 9, hlm. 66.

⁴⁵ Al-Nu'māni, *al-Lubāb fī 'Ulūm al-Kitāb*, juz 9, hlm. 66-67.

Dari uraian di atas, dapat dikemukakan untuk membentuk konsep *libās* terdapat kata *thiyāb* dan *sarābīl*, *yuwāri*, *sau`ah*, *satara*, *yanzi`u*, *inkashaf*, dan *'ariya* yang berarti telanjang, seperti yang difirmankan Allah QS. Tāhā: 118.

إِنَّ لَكَ أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَىٰ

Sungguh, ada (jaminan) utukmu di sana, engkau tidak akan kelaparan dan tidak akan telanjang.

Ayat sebelumnya berisi tentang kisah nabi Adam dan Hawa' tentang Iblis yang merupakan musuh besa yang sampai mengeluarkannya dari surga. Nabi Adam diberi jaminan tidak akan telanjang selagi tidak tergoda oleh iblis.

Keseluruhan uraian di atas mencerminkan makna *libās* secara lafzī. Terdapat beberapa ayat yang menggunakan redaksi *libās* dengan mengandung arti secara *ma'nawī*. Di antaranya adalah QS. al-Baqarah: 187. Sebab turunnya ayat ini adalah pada awal Islam kaum Muslimin setelah masuk waktu berbuka, mereka boleh makan, minum, dan menggauli istrinya, namun ketika sudah tidur tidak boleh melakukan hal-hal tersebut lagi. Kemudian sahabat bernama Qais bin Shirmah yang berpuasa merasa lelah setelah seharian bekerja dan tertidur. Selain itu, Umar bin Khaṭṭāb juga menggauli istrinya di malam hari. Dan Nabi mengingatkan tentang hal tersebut, maka turunlah ayat

أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَىٰ نِسَائِكُمْ⁴⁶

Ayat lain yang menggunakan *libās* secara *ma'nawī*, adalah QS. al-Furqān: 47.

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ لَيْلًا لِبَاسًا وَالنَّوْمَ سُبَاتًا وَجَعَلَ النَّهَارَ نُشُورًا

Redaksi *libās* dalam ayat tersebut bukan berarti pakaian dalam arti sebenarnya namun sebagai perumpamaan mengenai malam. Ketika Allah menciptakan malam, maka juga menciptakan siang. Jika malam diciptakan untuk beristirahat, maka siang sebaliknya, QS. al-Furqān: 47:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ لَيْلًا لِبَاسًا وَالنَّوْمَ سُبَاتًا وَجَعَلَ النَّهَارَ نُشُورًا

Allah menjadikan siang untuk bangkit berusaha

Dalam QS. Yūnus: 67 disebutkan:

⁴⁶ Abū Ḥasan Ali bin Ali al-Wāḥidi al-Naysāburī al-Shāfi'ī, *Asbāb Nuzūl al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1411 H), hlm. 53.

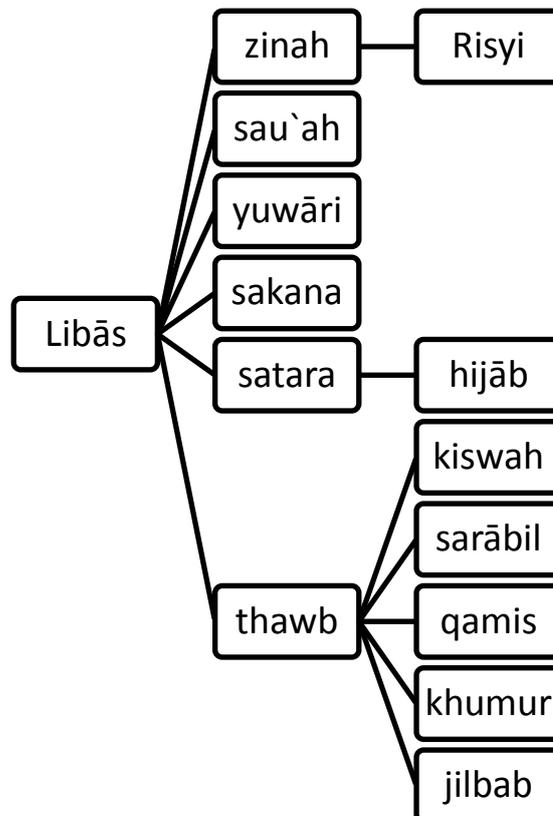
هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ لَيْلَ لَتَسْكُنُوا فِيهِ وَالنَّهَارَ مُبْصِرًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ
يَسْمَعُونَ

Dialah yang menjadikan malam bagimu agar kamu beristirahat padanya dan menjadikan siang terang benderang. Sungguh, yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang mendengar.

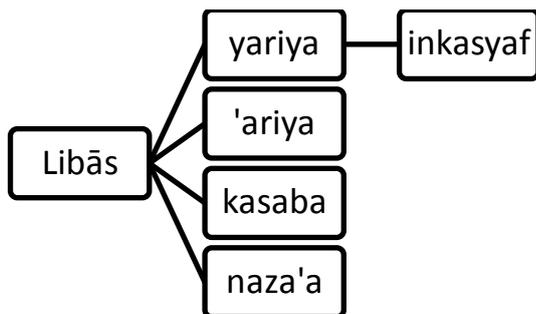
Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa makna suatu lafal dapat dipengaruhi oleh kata yang ada di dekatnya maupun korelasi ayat tersebut. Lafal *libās* memiliki beberapa konsep yang nantinya dapat terhubung dalam sebuah tempat yang bisa menghubungkan satu sama lain yaitu medan semantik.

b. Medan Semantik

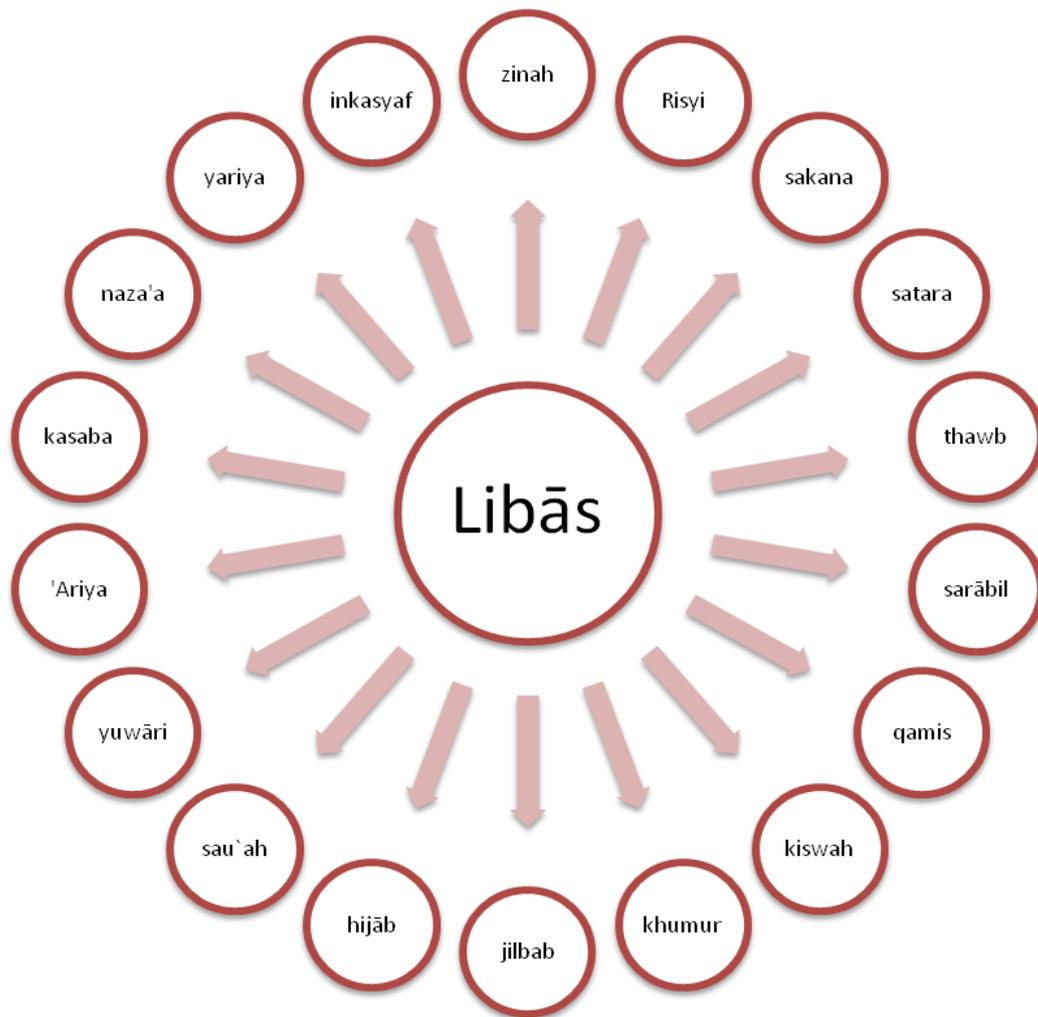
Seluruh kosakata al-Qur'an merupakan sistem konseptual luas yang mengandung sejumlah sistem konseptual yang lebih kecil yang tumpang tindih. Hal ini biasa disebut dengan istilah medan semantik. Integrasi antar konsep memudahkan dalam membuat sebuah medan semantik. Adapun medan semantik dari lafal *libās* ialah sebagai berikut :



Gambar 1: Medan semantik sinonimitas



Gambar 2: Medan semantik antonimitas



Gambar 3: Medan semantik kata *libās*

Medan semantik tersebut terdiri dari beberapa konsep yang dapat menghubungkan kepada kata *libās*. Medan ini terdiri dari dua poin, yakni sinonimitas dan antonimitas kata *libās*.

- c. Sinonimitas lafal *libās*
 - 1) *Zīnah* dan *Risyi*

Lafal *zīnah* berasal dari kata زان yang mempunyai bentuk jamak أزيان. Kata ini berlawanan dengan kata شين yang berarti cacat/aib.⁴⁷ *Zīnah* adalah kumpulan dari beberapa hal yang digunakan untuk menghias.⁴⁸ Terdapat beberapa pengertian *zīnah*, Antara lain: *Pertama*, *zīnah* adalah membagusi sesuatu dengan pakaian atau perhiasan, atau mempercantik pandangan yang tidak bersih. *Kedua*, *zīnah* adalah sebuah hakikat tidak cacatnya manusia dalam sesuatu dari segala tingkahnya baik di dunia maupun di akhirat. *Zīnah* terdiri dari 3 bagian; pertama, *zīnah nafsiyyah*, seperti ilmu dan keyakinan yang baik. Kedua, *zīnah badaniyyah*, seperti, kekuatan. Ketiga, *zīnah kharijiyyah*, seperti harta dan pangkat⁴⁹.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa *zīnah* merupakan sesuatu yang menghiasi segala sesuatu.

Dalam al-Qur'an, lafal *zīnah* dan derivasinya disebutkan sebanyak 46 kali⁵⁰. Beberapa lafal tersebut menimbulkan beberapa makna pula dalam al-Qur'an. al-Dāmaghāni mengungkapkan bahwa kata *zīnah* memiliki 7 makna, salah satunya berarti memakai pakaian dan menutup aurat.⁵¹ Hal ini dapat ditemukan dalam QS. al-A'rāf: 31.

﴿يُنَبِّئُ بَيْنِيَّ أَدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ﴾

kata (يا بني آدم خذوا زينتكم) ditafsirkan dengan الكساء واللباس (pakaian)⁵².

Padanan kata *zīnah* juga ditemukan dalam kata ريشا. Dalam QS. al-A'rāf: 26, kata ريشا diartikan dengan sesuatu yang memperindah pakaian⁵³. Dalam arti lain, pakaian dikenakan untuk menutupi aurat dan memperindah diri

1. Yuwari

⁴⁷ Ibn Manẓūr, *Lisān al-‘Arab*, juz 13, hlm. 212.

⁴⁸ Abū Mansūr Muḥammad bin Aḥmad bin al-Azhari al-Harawi, *Tahdhīb al-Lughah*, (Beirut: Dār Ihyā’ al-Turāth al-‘Arabi, 2001), juz 13, hlm. 174-175.

⁴⁹ Abū al-Fayḍ Murtaḍa al-Zabīdi Muḥammad bin Muḥammad bin Abdurrazāq al-Ḥusayni, *Tāj al-‘Urūs min Jawāhir al-Qāmūs*, (ttp: Dār al-Hidayah, tth), juz 35, hlm. 161.

⁵⁰ Muḥammad Fu‘ād Abdul Bāqī, *al-Mu‘jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur‘ān al-Karīm*, hlm. 337-338.

⁵¹ Al-Ḥusayn bin Muḥammad al-Dāmaghāni, *Qāmūs al-Qur‘aā aw Iṣlāh al-Wujūh wa al-Naẓāir*, hlm. 223.

⁵² Ibnu Kathīr, *Tafsīr al-Qur‘ān al-Aẓīm*, hlm. 222.

⁵³ Jalāl al-Dīn al-Maḥally dan Jalāl al-Dīn al-Suyūṭi, *Tafsīr al-Jalālayn*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2013), hlm. 114.

Kata *yuwari* berasal dari kata *wara-yari-waryan* yang berarti merusak, seperti kalimat وَرَى التَّيْحُ جَوْفَهُ⁵⁴. Kata *wara* berkembang dengan berbagai tambahan sehingga menimbulkan berbagai makna yang baru. Salah satunya yakni lafal {ووراءة} تَوْرِيَهُ yang berarti samar, menutupi. Dalam al-Qur'an, QS. al-A'rāf: 20:

فَوَسْوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوْءَاتِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا
عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَكَتَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ

Lafal مَا وُورِيَ عَنْهُمَا dimaknai dengan سَتَرَ عَلَى فَوْعِلٍ⁵⁵ Ibnu Abbās menafsirkannya

dengan lafal غَطِيَ⁵⁶. Meski berbeda, lafal ستر dan غطي tetapi memiliki makna yang sama, yaitu menutupi.⁵⁷

2. Sakana

Kata *sakana* berarti *al-sukūn* yakni diam tidak bergerak, *al-sakanu* berarti rumah (tempat tinggal), *al-sakna* berarti penghuni rumah, *al-sakīnatu: al-wada'atu wa al-wiqāru* (ketenangan)⁵⁸. *Sakana* merupakan lawan kata dari *ḥarakat* (bergerak)⁵⁹. Uraian kata *sakana* mempunyai banyak makna, salah satunya ketenangan yang disebutkan dalam QS. al-An'ām: 13

وَلَهُ مَا سَكَنَ فِي اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

3. Satara dan Hijāb

⁵⁴ Majd al-Dīn Abū Ṭahir Muḥammad bin Ya'qūb al-Fairuzabadi, *al-Qāmūs al-Muḥīṭ*, (Beirut: Muassasah al-Risālah. 2005), hlm. 1342.

⁵⁵ Al-Ḥusayni, *Tāj al-'Arūs min Jawāhir al-Qāmūs*, juz 40, hlm. 191.

⁵⁶ Al-Fairuzabadi, *Tanwīr al-Miqbās min Tafsiṛi Ibn Abbās*, juz 1, hlm. 125.

⁵⁷ Perbedaan antara ستر dan غطي lebih pada segi interaksi langsung maupun tidak. Adapun ستر lebih pada sesuatu yang menutupi dan tidak menyentuh yang ditutupi, seperti dinding yang menutupi tubuh seseorang. Sedangkan غطي mengarah pada sesuatu yang menutupi dimana sesuatu tersebut menyentuh atau menempel pada yang ditutupi, seperti kain yang menutupi wajah seseorang. Lihat Abū Hilāl al-Ḥasan ibn 'Abdullāh ibn Sahl ibn Sa'īd ibn Yahyā ibn Mahrān al-'Askarī, *al-Furūq al-Lughawīyah*, (Mesir: Dār al-Ilm wa al-Thaqāfah li Nasyr wa al-Tawzī', t.th), hlm. 288.

⁵⁸ Abū Abdurrahman al-Khalīl bin Aḥmad bin 'Amr bin Tamīm al-Farāhīdi al-Baṣri, *Kitāb al-'Ayn*, (ttp: Dār wa Maktabah al-Hilāl, tth), 5: hlm. 312-313.

⁵⁹ Ibnu Manzūr, *Lisān al-'Arab*, juz 13, hlm. 211.

Kata *satara* menunjukkan arti menutupi, seperti kalimat: سَتَرْتُ الشَّيْءَ سَتْرًا. Kemudian perkembangan kata *al-sutratu* berarti sesuatu yang menutupi. Adapun *al-istar* pada umumnya merupakan penutup, seperti dalam kalimat اِسْتَارُ الْكَعْبَةَ. Namun ada yang memaknai dengan jumlah.⁶⁰ Dalam firman Allah QS. al-Isrā': 45 disebutkan :

وَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ جَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِلَاخِرَةِ حِجَابًا مَّسْتُورًا

Ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang musyrik yang hendak membunuh Nabi Muhammad. Allah memberikan penutup yang rapat bagi orang-orang yang membaca al-Qur'an sehingga tidak bisa dilihat oleh orang-orang musyrik.⁶¹ Kata حِجَابًا berarti penutup, namun Allah memperkuatnya lagi dengan memberikan kata مَسْتُورًا. Adapun حجب dan ستر memiliki arti yang sama yaitu penutup.

4. *Sau`ah*

Sau`ah merupakan sebuah integrasi dari kata ساء yang berarti buruk. Perkembangan dari kata ساء antara lain *al-sayyi`ah* yang merupakan isim seperti *al-khaṭi`ah*, *al-sūa* menggunakan *wazan* فُعْلَى yang merupakan isim dari *wazan* فَعْلَةٌ yakni *al-sayyiah*. Kata *al-sau`ah* berarti kemaluan manusia,⁶² firman Allah QS. Ṭāhā: 121:

فَأَكَلَا مِنْهَا فَبَدَتَ لَهُمَا سَوْءُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ وَعَصَىٰ آدَمُ رَبَّهُ فَغَوَىٰ

5. *Thawb*, *Sarābīl*, *Qamīs*, *Kiswah*, *Khumūr*, dan *Jilbāb*

Lafal *thawb* berarti kembali seperti dalam kalimat ثَابَ الْبَيْرُ إِلَىٰ مِثَابِهِ (kembali air pada tempatnya). Adapun perkembangan kata *thawb*, antara lain *al-mathabatu* yaitu suatu tempat

⁶⁰ Abū al-Ḥusayn Aḥmad bin Fāris, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, (tpp: Dār al-Fikr, 1997), juz 3, hlm. 132.

⁶¹ Jalāl al-Dīn al-Maḥāly dan Jalāl al-Dīn al-Suyūṭi, *Tafsīr al-Jalālayn*, hlm. 194.

⁶² Al-Farāhīdi al-Baṣri, *Kitāb al-'Ayn*, juz7, hlm. 327.

kembalinya manusia seperti rumah, *al-mathabatu* yang berarti pahala, *al-thawbu* berarti satu baju.⁶³

Selain *thawb*, ada beberapa lafal yang berarti sama dengannya. Lafal-lafal itu antara lain *sarābīl*, *qamīs*, *kiswah*, *khumūr*, dan *jilbab*. *Pertama*, kata *sarābīl* disebutkan sebanyak 3 kali dalam al-Qur'an.⁶⁴ Al-Dāmaghāni mengatakan kata ini memiliki 2 bentuk makna, yakni baju besi dan pakaian.⁶⁵

Kedua, kata *qamīs* menunjukkan arti pakaian.⁶⁶ Kata ini disebutkan sebanyak 6 kali dalam al-Qur'an dan hanya terdapat dalam QS. Yūsuf⁶⁷.

Ketiga, kata *kiswah* berarti pakaian.⁶⁸ Kata ini disebut sebanyak 5 kali dalam al-Qur'an.⁶⁹

Keempat, kata *khumūr* bentuk jamak dari kata ⁷⁰خمار dan diartikan dengan sesuatu yang menutupi kepala perempuan (kerudung).⁷¹ Dalam al-Qur'an, kata *khumūr* disebutkan dalam QS. al-Nūr: 31 sebanyak 1 kali.⁷²

Kelima, *jilbab* berasal dari kata جلبب, bentuk masdar kedua setelah kata جلبية⁷³. Kata *jilbab* disebutkan satu kali dalam al-Qur'an, yakni QS. al-Ahzāb : 59 dengan bentuk jamak جَلْبَابٍ. Al-Nasafi memaparkan bahwa *jilbab* merupakan sesuatu yang menutupi seluruh

⁶³ Al-Farāhīdi al-Baṣri, *Kitāb al-'Ayn*, juz 8, hlm. 370.

⁶⁴ Ibid., juz 8, hlm. 348.

⁶⁵ Al-Dāmaghāni, *Qāmūs al-Qur'ān aw Iṣlāh al-Wujūh wa al-Nazāir*, hlm. 234.

⁶⁶ Al-Qazwīni al-Rāzi, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, juz 5, hlm. 27.

⁶⁷ Muḥammad Fu'ād Abdul Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, hlm. 553.

⁶⁸ Al-Harawī, *Tahdhīb al-Lughah*, juz 10, hlm. 170.

⁶⁹ Al-Dāmaghāni, *Qāmūs al-Qur'ān aw Iṣlāh al-Wujūh wa al-Nazāir*, hlm. 405.

⁷⁰ Abu al-Barakāt Abdullah bin Ahmad bin Mahmud Hāfīdh al-Dīn al-Nasafī, *Madārik al-Tanzīl wa Haqāiq al-Takwīl*, 2: hlm. 500.

⁷¹ Abu Mansūr Muḥammad bin Ahmad bin al-Azhari al-Harawī, *Tahdhīb al-Lughah*, 7: hlm. 162.

⁷² Muḥammad Fu'ād Abdul Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, hlm. 245.

⁷³ Muḥammad Ma'sūm, *al-Amthilah al-Taṣrīfiyyah*, (Surabaya: Salim Nabhan, tth), hlm. 12.

badan, seperti selimut yang digunakan untuk menutup badan saat dingin.⁷⁴ Beberapa uraian di atas menunjukkan bahwa kata-kata tersebut memiliki arti padanan yang sama, yakni pakaian.

d. Antonimitas lafal *libās*

1) *Yariya* dan *Inkasyāf*

Kata *yariya* berasal dari *fi'il māḍi* رؤية رأيا و رأي-يري yang berarti melihat, *ar-ra'yu* berarti pendapat, الرئي berarti bagusnya pemandangan⁷⁵. Pada hakikatnya, kata *yuriya* berasal dari akar kata yang memiliki makna melihat. Kata رأي dan derivasinya sering disebutkan dalam al-Qur'an. Namun kata *yuriya* disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 25 kali.⁷⁶

2) 'Ariya

Kata 'ariya berarti telanjang, misalnya: فرسٌ عُريٌّ (kuda tak berpelana)⁷⁷. Dalam al-Qur'an, kata 'ariya disebutkan 3 kali dengan menggunakan lafal العراء di dalam QS. al-Ṣaffāt: 145 dan QS. al-Qalm: 49 dan تعرى dalam QS. Tāhā: 118.⁷⁸ Kata 'ariya berdekatan makna dengan kata *kashafa* yang berarti membuka. Kata المكشوف berasal dari kata dasar كشف yang berarti menanggalkan/melepas sesuatu, seperti pakaian yang dilepas dari badan.⁷⁹ Ibnu Abbās menafsirkan lafal وَكَشَفَتْ dengan mengangkat pakaiannya.⁸⁰ Dengan begitu, kata 'ariya dan *kashafa* bertolak belakang dengan kata *libās*.

3) *Kasaba*

⁷⁴ Al-Nasafi, *Madārik al-Tanzīl wa Ḥaqāiq al-Takwīl*, juz 3, hlm. 45.

⁷⁵ Al-Qazwīni al-Rāzi, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, juz 2, hlm. 472.

⁷⁶ Abdul Bāqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, hlm. 285.

⁷⁷ Al-Fayruzabadi, *al-Qāmūs al-Muhīt*, hlm. 1310.

⁷⁸ Abdul Bāqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, hlm. 459.

⁷⁹ Al-Qazwīni al-Rāzi, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, juz 5, hlm. 181.

⁸⁰ Alfairuzabadi, *Tanwīr al-Miqbās min Tafsiiri Ibn Abbās*, juz 1, hlm. 319.

Kata *kasaba* berarti memperoleh, mencari seperti contoh كَسَبَ اَهْلُه خَيْرًا.⁸¹ Terkadang *kasaba* diartikan mencari rizki dan menghidupi keluarganya, pekerjaan dapat memperoleh uang dan keuntungan.⁸² Salah satu ayat dalam al-Qur'an menyebutkannya dalam QS. Yūnus: 67. Lafal *kasaba* beserta derivasinya ditemukan dalam al-Qur'an sebanyak 70 kali.

4) *Naza'a*

Kata *naza'a* berarti mencabut sesuatu dari tempatnya.⁸³ Kata *naza'a* akan berubah sesuai kata yang mengiringinya. Seperti bila diiringi dengan kata ثِيَاب, maka berarti melepas. Seperti dalam QS. al-A'rāf: 27.⁸⁴

E. Makna Sinkronik dan Makna Diakronik

1) *Libās Masa Pra-Qur'anik*

Kata *lam-ba'-sin*, secara leksikal berarti memakai, menutup dengan sesuatu⁸⁵ seperti yang diungkapkan dalam syair berikut.⁸⁶

وما ضرر أثوابي سوادني و تحته * لباس من العلياء بيض بنائقه

Dan tidaklah membahayakan pakaian hitamku * yang di bawahnya ada penutup pakaian dari atas yang putih dengan bersihnya.

Dalam syair tersebut, kata *athwāb* dan *libās* memiliki makna yang hampir sama. Kata *athwāb* sebagai pakaian yang melekat erat pada badan dan kata *libās* sebagai penutupnya. Kata *athwāb/ thawb* digunakan untuk menunjukkan pakaian yang tidak bernilai mewah. Terbukti terdapat penyambungan dengan kata *aswād* yang berarti hitam. Sebaliknya, *libās* memiliki konotasi yang lebih baik dari *athwāb* yakni digunakan untuk menunjukkan pakaian yang digunakan untuk luar. Sesuatu yang digunakan di luar pasti lebih bagus daripada di dalam. Hal itu dibuktikan dengan penyandingan kata *libās* dengan warna putih yang bersih.

⁸¹ Al-Qazwīni al-Rāzi, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, juz 5, hlm. 179.

⁸² Ibrahim Muṣṭafā dkk, *al-Mu'jam al-Wasīṭ*, juz 2, hlm. 786.

⁸³ Ibnu Manzūr, *Lisān al-'Arab*, juz 8, hlm. 34.

⁸⁴ Al-Nu'māni, *al-Lubāb fī 'Ulūm al-Kitāb*, juz 9, hlm. 73.

⁸⁵ Ibrahim Muṣṭafā dkk, *al-Mu'jam al-Wasīṭ*, juz 2, hlm. 812.

⁸⁶ Al-Raghīb al-Asfihāni, *Muhādharat al-Adabāi wa Muhāwarāt al-Syu'arāi wa al-Balaghāi*, (Beirut: Serikat al-Arqaḥ bin Abi al-Arqaḥ, 1420 H), juz 2, hlm. 317

Dalam beberapa syair Arab, kata *athwāb* dan *libās* menunjuk pada pakaian secara lahiriyah saja yang digunakan untuk pakaian penutup dan perhiasan.

2) *Libās Masa pasca Qur'anik*

Masa pasca Qur'anik merupakan masa setelah al-Qur'an diturunkan. Masa ini dibagi menjadi beberapa periode hingga penafsirannya pun berkembang sampai saat ini: Pada periode pertama, tafsir yang digunakan merujuk pada al-Qur'an, hadis, ijtihad sahabat, tabi'in dan tabi'it tabiin. Adapun lafal *libās lafzī* pada periode ini ditafsirkan dengan pakaian. *Libās* di sini memiliki sebab turunnya ayat. Misalnya riwayat al-Ṭabari:

14418- حدثني محمد بن عمرو قال، حدثنا أبو عاصم قال، حدثنا عيسى، عن ابن أبي نجيح، عن مجاهد، في قول الله: (لباسًا يوارى سوءاتكم)، قال: كان ناس من العرب يطوفون بالبيت عراةً، ولا يلبس أحدهم ثوبًا طاف فيه.

Riwayat diatas berasal dari firman Allah لباسًا يوارى سوءاتكم, Mujāhid berkata: ada orang dari bangsa Arab yang tawaf dengan telanjang, dan tidak memakai sehelai pakaian apapun.⁸⁷ Lalu al-Sadi meriwayatkan mengenai makna *libās* dalam ayat ini, yakni :

14424- حدثني محمد بن الحسين قال، حدثنا أحمد بن مفضل قال، حدثنا أسباط، عن السدي: (لباسًا يوارى سوءاتكم)، قال: هي الثياب.

Lafal *libās* diartikan dengan *thiyāb* yang berarti pakaian. Pakaian di sini berfungsi untuk menutupi aurat. Hal ini tertuang dalam ayat setelahnya. QS. al-A'rāf : 27 bercerita tentang dikeluarkannya Adam dan Hawa' dari surga.⁸⁸ Pada ayat lain QS. al-Hajj: 23 dan QS. Fāṭir : 33, juga mengartikan *libās* dengan balasan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta beramal shalih berupa segala kenikmatan yang ada di surga termasuk memakai baju sutera.

Adapun makna *libās* secara *ma'nawī*, banyak di antaranya yang menafsirkan dengan *sakana* (ketenangan). *Libās* di sini lafalnya diartikan dengan tidak sebenarnya, karena kosa kata yang digunakan sebagai perumpamaan, seperti halnya suami istri dikatakan dengan *libās*, karena mereka bercampur satu sama lain, mengetahui aib satu sama lain. Bahkan, dalam QS.

⁸⁷ Al-Ṭabari, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, juz 12, hlm. 361.

⁸⁸ Al-Ṭabari, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, 12: hlm. 373.

al-Nahl: 112 kata *libās* diartikan kelaparan. Rasa kelaparan yang diderita sampai terasa di jiwa sehingga kelaparan tersebut seolah membungkus erat jiwanya. Malam pun juga dikatakan *libās* karena kegelapan yang menyelimuti sehingga menjadi tenang.

Periode kedua, penafsiran disesuaikan dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan. Ibnu Kathir menafsirkan *libās* dengan sesuatu untuk menutup aurat.⁸⁹ Penafsiran pada masa periode ini hampir sama dengan periode pertama karena menggunakan rujukan tafsir-tafsir sebelumnya. Hanya ada sedikit tambahan keterangan, misalnya seperti dalam tafsir *al-Kashāf* pada QS. al-Nahl: 112 (al-Zamakhsyari 1407 H 2: 638). Dalam periode sebelumnya, penafsiran ayat ini meliputi sebab turun ayat dan penjelasan mengenai *libās*. Namun pada periode kedua, keterangan mengenai ayat lebih banyak meski tak mengurangi porsi awal. Dalam *al-Kashāf* dipaparkan bahwa lafal *al-idzāqah* dan *libās* keduanya adalah *isti'ārah*.⁹⁰ Adapun *al-idzāqah* lebih untuk menyiarkan kekuatan dan kelemahan. Semisal *idhāqah al-'adhab*: perumpamaan dalam mencapai kepahitan yang sangat tidak enak sekali. Adapun *libās* lebih pada penyerupaan dalam memakai pakaian.

Periode ketiga, dimana periode ini para mufassir memberi pengertian dengan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an bahwa Islam tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan. Dalam periode ini, *libās* ditafsiri dengan pakaian yang digunakan untuk menutupi dan melindungi. Disebutkan bahwa *libās* untuk menutupi aurat, perhiasan dan juga hati. Abdurrahman seperti dikutip Sayyid Quṭb berkata bahwa bertakwalah kepada Allah dengan menutup auratmu, itulah yang dinamakan pakaian taqwa.⁹¹

Lafal *libās* dalam al-Qur'an memberi pandangan bahwa *libās* yang berarti pakaian tidak hanya digunakan untuk menutup aurat. Tetapi pakaian di sini juga digunakan untuk memperindah diri. Jadi *libās* tidak hanya memiliki makna kata *satara*, melainkan juga *zīnah*. Disebutkan dalam QS. al-A'rāf: 26, lafal *rīsyā* yang '*aṭaf*' pada lafaz sebelumnya yaitu *sau'ah*

⁸⁹ Ibnu Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm*, hlm. 750.

⁹⁰ *Isti'ārah* merupakan penyerupaan yang tidak lagi menyebut *al-Musyabbah*, tetapi langsung menyebut *al-Musyabbah bihi*. *Musyabbah* dalam *isti'ārah* dinamai *musta'ār lahu* (مستعار له) dan *musyabbah bihi*-nya dengan *mustā'ar minhu* (مستعار منه). Lihat pada M. Qurahs Shihab, *Kaidah Tafsir*, hlm. 150.

⁹¹ Sayyid Quṭb, *Fī Zilāl al-Qur'an*, (Beirut : Dar al-Syuruq, 1412 H), 3: hlm. 1278.

yang merupakan sifat dari lafal *libās*⁹². Terkait dengan hal itu, *libās* mencakup menutup aurat dan *zīnah* (perhiasan untuk memperindah).

Zīnah berarti pakaian yang menutupi aurat dan terbuat dari kain bahan yang bagus.⁹³ Allah pun memerintahkan untuk berpakaian baik ketika memasuki masjid, seperti dalam QS. al-A'rāf: 31. Selain itu, Allah menyiapkan pakaian bagi orang-orang yang beriman yang masuk surga sebagai balasan baginya.

Penafsiran *libās* dari ketiga periode memiliki kesamaan, yakni sama-sama memiliki makna menutupi. Namun diketahui bahwa al-Qur'an mengungkapkan makna baru yaitu *zīnah* (perhiasan). Setelah penafsiran berkembang, maka *libās* dengan jelas diartikan pakaian menutupi, melindungi dan perhiasan untuk memperindah diri.

F. Kesimpulan

Berdasarkan beberapa uraian yang telah dijelaskan dan dipaparkan, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Makna dasar dan makna relasional kata *libās*

Makna dasar dari lafal *libās* adalah menutup. Lafaz ini berasal dari bentuk masdar *labisa-yalbasu-labsan libāsan* atau *labasa-yalbisu-labsan libāsan* yang pada dasarnya bermakna memakai dan menutup. Sedangkan makna relasionalnya adalah benda yang digunakan untuk menutupi. Kemudian Allah menjadikan penutup tersebut sebagai perhiasan. Untuk menghindari rasa tinggi hati dan sombong karena telah diberi perhiasan untuk memperindah diri, Allah memerintah untuk beramal shalih dan bersikap malu.

2. Makna sinkronik dan makna diakronik lafal *libās*

Lafal *libās* pada periode pra-Qur'anik dipahami sebagai menutupi aurat. Pada periode pasca Qur'anik lafal *libās* dengan terang disebut dengan pakaian yang digunakan untuk menutupi aurat. Pada periode ini pula, banyak perkembangan mengenai keterangan mengenai makna *libās* itu sendiri. Kedua periode tersebut menghasilkan makna sinkronik kata *libās* yang tetap melekat yaitu menutup. Adapun makna diakronik dari kata *libās* adalah pakaian dan perhiasan (*zīnah*) yang digunakan untuk memperindah diri.

⁹² Ahmad 'Ubayd al-Da'ās, *I'rāb al-Qur'an al-Karīm*, (Damaskus : Dar al-Munir wa Dar al-Farabi, tth), 1: hlm. 356.

⁹³ Abi al-Fidā' Isma'il bin 'Umar bin Kathīr al-Qurasyi al-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Azīm*, hlm. 749.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Askarī (al), Abū Hilāl al-Ḥasan ibn 'Abdullāh ibn Sahl ibn Sa'īd ibn Yaḥyā ibn Mahrān. *al-Furuq al-Lughawiyah*. Mesir: Dār al-Ilm wa al-Thaqāfah li Nashr wa al-Tawzī', t.th.
- Abadi, Majd al-Dīn Abū Ṭahir Muḥammad bin Ya'qūb al-Fayruz. *al-Qāmūs al-Muḥīṭ*. Beirut: Muassasah al-Risālah, 2005.
- Al-Fairuzabadi. *Tanwīr al-Miqbās min Tafṣīri Ibn Abbās*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, tth.
- Abdullah, Alek dan Achmad Hp. *Linguistik Umum*. Jakarta : Erlangga, 2012.
- Anṣārī (al), Abu al-Faḍl Jamāl al-Dīn Ibn Manẓūr. *Lisān al-'Arab*. Beirut: Dar Shadr 1414 H.
- Asfihāni (al), Abū al-Qāsim al-Ḥusayn bin Muḥammad al-Ma'rūf bin al-Raghīb. *Muḥāḍarat al-Adabāi wa Muḥāwarāt al-Syu'arāi wa al-Balaghāi*. Beirut: Serikat al-Arḳam bin Abī al-Arḳam, 1420 H.
- Baghdādī (al), Abū al-Ḥasan Ali bin Muḥammad bin Muḥammad bin Ḥabīb al-Baṣri. *Tafsīr al-Māwardī*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th.
- Baiḍāwī (al), Nāsir al-Dīn Abū Sa'īd Abdullāh bin Umar bin Muḥammad al-Syayrāzi. *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Takwīl*. Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth al-Arabi, 1418 H.
- Bāqī, Muḥammad Fu'ād Abdul. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*. Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1364 H.
- Baṣri (al), Abū Abdirrahmān al-Khalīl bin Aḥmad bin 'Amr bin Tamīm al-Farāhīdi. *Kitāb al-Ayn*. ttp: Dār wa Maktabah al-Hilal, t.th.
- Da'ās (al), Aḥmad 'Ubayd. *I'rāb al-Qur'ān al-Karīm*. Damaskus: Dār al-Munīr wa Dar al-Farabi, t.th.
- Dāli (al), Muḥammad Aḥmad. *Masā'il Nāfi' bin al-Azraq 'an Abdillāh Ibn al-'Abbās*. t.tp: al-Jaffān wa al-Jābi, 1993.
- Dāmaghāni (al), al-Ḥusayn bin Muḥammad. *Qāmūs al-Qur'ān aw Iṣlāh al-Wujūh wa al-Nazāir*. Beirut: Dār al-Ilmu li al-Malayayn, 1983.
- Fāris. Abū al-Ḥusayn Aḥmad bin. *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*. t.tp: Dār al-Fikr, 1979.
- Harawī (al), Abū Manṣūr Muḥammad bin Aḥmad bin al-Azhari. *Tahdhīb al-Lughah*. Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arabi, 2001.
- Ḥusayni (al), Abū al-Fayḍ Murṭaḍā al-Zabīdi Muḥammad bin Muḥammad bin Abdurrazāq. *Tāj al-Arūs min Jawāhir al-Qāmūs*. ttp: Dār al-Hidāyah, t.th.
- Izutsu, Toshihiko. *Konsep-Konsep Etika Religius dalam al-Qur'an*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1993.

- *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an*.
Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003.
- Kathīr. Abī al-Fidā' Ismā'īl bin 'Umar bin. *Tafsīr al-Qur'ān al-Aẓīm*. Beirut: Dār Ibnu Hazm, 2000.
- Kementrian Agama RI. *Kedudukan aan Peran Perempuan (Tafsir al-Qur'an Tematik. Edisi Yang Disempurnakan)*. Jakarta : Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2012.
- Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an. *al-Qur'an Cordoba Special For Muslimah Type Sofia*. Bandung: PT. Cordoba Inter Nasional, 2012.
- Ma'sūm, Muḥammad. *al-Amthilah al-Taṣrīfiyyah*. Surabaya: Salim Nabhan, t.th.
- Maḥally (al), Jalāl al-Din dan Jalāl al-Din al-Suyūṭī. *Tafsir Al-Jalālayn*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2013.
- Marāghī (al) Aḥmad bin Muṣṭafā. *Tafsīr al- Marāghī*. Kairo: Sirkah Maktabah wa Mathba'ah Muṣṭafa al-Bābi al-Halabi, 1946.
- Muṣṭafa, Ibrāhīm (Dkk). *al-Mu'jam al-Wasīṭ*. ttp: Dar al-Da'wah, tth.
- Nasafī (al), Abū al-Barakāt Abdullāh bin Aḥmad bin Maḥmūd Ḥāfiẓ al-Dīn. *Madārik al-Tanzīl wa Ḥaqāiq al-Takwīl*. Beirut: Dār al-Kalm al-Ṭayb, 1998.
- Naysāburi (al), Abū Ḥasan Ali bin Ali al-Wāḥidi. *Asbāb Nuzūl al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1411 H.
- Nu'māni (al), Abū Ḥafṣ Sirāj al-Dīn Umar bin Ali bin 'Ādil al-Ḥanbali al-Dimasyqi. *al-Lubāb fī 'Ulūm al-Kitāb*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1998.
- Qurṭubi (al) Abū Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin Abī Bakr bin Farḥ al-Anṣāri al-Khazraji Shams al-Dīn. *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*. Mesir: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1964.
- Quṭb, Sayyid. *Fī Zilāl al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Shuruq, 1412 H.
- Rahtikawati, Yayan dan Dadan Rusmana. *Metodologi Tafsir al-Qur'an: Strukturalisme. Semantik. Semiotik. dan Hermeneutik*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Suma, M. Amin. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Suyūṭī (al), Abdurrahmān bin Abī Bakr Jalāl al-Dīn. *al-Dūr al-Manthūr*. Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- Shāfi'i (al), Abū Ḥasan Ali bin Ali al-Wāḥidi al-Naysāburi. *Asbāb Nuzūl al-Qur'ān*. Beirut : Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1411 H.
- Syawkāni (al), Muḥammad bin 'Ali bin Muḥammad bin Abdullāh. *Faṭḥ al-Qadīr*. Beirut: Dār Ibn Kathīr, 1414 H.

Ṭabari (al), Muḥammad bin Jarīr bin Yazīd bin Kathīr bin Ghālib al-Āmali Abū Ja'far. *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*. Beirut: Muassasah al-Risālah, 2000.

Umar, Mustafa. "Kufur Dalam al-Qur'an: Semantik Toshihiko Izutsu". *al-Risalah*. 1. Mei. 2012.